

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Karya sastra merupakan karya yang mencerminkan perasaan atau pengalaman seseorang tentang hidup dan segala permasalahannya. Dalam sebuah karya sastra biasanya terdapat tokoh dan watak tokoh yang bisa dijadikan teladan oleh penikmat sastra. Rusyana (1984, hlm. 312) menyatakan bahwa “sastra merupakan sebuah seni yang pada dasarnya untuk dinikmati. Sastra adalah untuk didengar, dibaca, ditonton, diucapkan, dan diragakan, dengan dimaksud untuk dihayati”. Dengan membaca sastra diharapkan diperoleh kenikmatan. Kenikmatan yang tinggi adalah kenikmatan dengan pemahaman. Karena itu agar diperoleh kenikmatan yang tinggi diperlukan pemahaman terhadap sastra, maka pelajarilah hal-ikhwal sastra, mulai dari strukturnya, sejarahnya dan hubungannya dengan masyarakat tempat lahirnya, serta dukungan-dukungan yang diperolehnya.

Dari sekian banyak karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiantoro (2013, hlm.30) mengatakan bahwa unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sehingga akan terwujud sebuah novel. Unsur-unsur yang membangun karya sastra itu adalah peristiwa, plot, cerita, penokohan, tema, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra. Unsur-unsur tersebut antara lain pandangan hidup pengarang, psikologi pengarang, dan lain-lain.

Fiksi pertama-tama mengarah pada prosa naratif, dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel, Abrams (dalam Nurgiantoro, 2013 hlm. 5). Sebagai sebuah karya fiksi, novel menawarkan sebuah dunia yang berisikan model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja, juga bersifat imajinatif (Nurgiantoro, 2013 hlm 5). Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Pembelajaran teks novel termasuk ke dalam pembelajaran sastra. Sejak dulu, banyak sekali penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah, baik penelitian tentang membaca, menulis, ataupun apresiasi sastra. Djojuroto (2006, hlm. 76) berpendapat bahwa Pembelajaran sastra dari dulu sampai sekarang, selalu menjadi permasalahan, yaitu permasalahan yang bersifat klasik. Dan secara umum, yang selalu dikambinghitamkan adalah guru yang tidak menguasai sastra, murid-murid yang tidak apresiatif, dan buku-buku penunjang yang tidak tersedia di sekolah.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Djojuroto, permasalahan yang sering ditemukan di sekolah-sekolah adalah kurangnya ketersediaan buku-buku penunjang untuk pembelajaran sastra. Secara umum, sekolah hanya menyediakan novel-novel angkatan 20-an s.d angkatan 60-an. Sementara peserta didik membutuhkan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan kehidupan mereka saat ini. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kartini (2014, hlm. 2) sebagai berikut:

Sehubungan dengan pembelajaran sastra di sekolah, kurangnya ketersediaan buku-buku sastra, khususnya novel masa kini (kontemporer) menjadikan salah satu permasalahan yang ditemukan di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan sekolah lebih banyak menyediakan novel-novel lama dan baru (angkatan 20 s.d angkatan 60-an), sementara siswa membutuhkan internalisasi nilai yang relevan dengan kebutuhan dan problematik kehidupan mereka saat ini.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra sangat penting untuk dipelajari di sekolah, selain memberikan hiburan dengan membaca dan mengapresiasi sebuah novel akan ada banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil. Hal tersebut sejalan dengan fungsi sastra menurut Horace yang dikutip oleh Wellek dan Warren (2014, hlm. 23), yaitu *dulce et utile* (menghibur dan mendidik). Karena novel merupakan karya prosa rekaan yang memaparkan masalah kehidupan manusia dengan salah satu tujuan arifnya, yaitu untuk memanusiasikan manusia. Dalam novel, terdapat tokoh-tokoh dengan perwatakan yang berbeda yang akan menjadi pelaku dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang mereka alami. Bagaimana para tokoh tersebut menyelesaikan tiap permasalahan yang dihadapi dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi peserta didik untuk memahami berbagai aspek kehidupan. Karena permasalahan yang sedang dialami

oleh para tokoh dalam novel tersebut dialami pula oleh para peserta didik di kehidupan nyata. Selain itu, dengan membaca novel, peserta didik diharapkan dapat memperoleh nilai-nilai kehidupan yang luhur yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan keseharian mereka, seperti nilai-nilai karakter.

Kurikulum 2013 yang kini tengah dikembangkan di Indonesia muncul dengan beberapa aspek kebaruan, salah satunya terdapat pada kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SMP. Yang berbeda adalah bahwa dalam Kurikulum 2013 ini, materi pembelajaran di fokuskan kepada teks. Salah satu teks yang dipelajari di Kurikulum 2013 adalah teks ulasan yang dipelajari di kelas VIII. Pembelajaran teks ulasan menjadi satu materi yang harus dicapai oleh siswa, sedangkan pada kurikulum sebelumnya, materi ulasan dibatasi sekadar pada materi meresensi buku. Seiring perkembangan zaman, kemampuan siswa dalam mengulas sebuah novel semakin dibutuhkan. Inilah yang menjadi salah satu pembeda antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Kurikulum 2013.

Pada beberapa media massa, baik majalah maupun koran, rubrik-rubrik khusus mengenai novel dan ulasannya sudah banyak tersedia, salah satunya koran *Haluan* di Padang. *Haluan* setiap hari Minggu selalu menyediakan rubrik khusus mengulas novel. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengulas novel menjadi satu kemampuan khusus yang tengah dibutuhkan. Mengingat tengah dibutuhkannya kemampuan mengulas dan mengkritik novel, maka tidak heran jika dalam kurikulum 2013, ulasan novel menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa. Selain untuk menjawab tantangan zaman, hal ini juga untuk menjawab tantangan keahlian dan profesi di masa yang akan datang.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 disebutkan, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Salah satu implementasi kurikulum adalah penyusunan bahan ajar.

Keberadaan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat penting. Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman guru dalam mengarahkan semua aktivitas dalam pembelajaran agar kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik tidak

melenceng jauh dari substansi kompetensi tersebut. Sementara itu, fungsi bahan ajar bagi peserta didik sebagai pedoman untuk mempelajari dan menguasai kompetensi yang diajarkan, dapat dilakukan dengan bimbingan guru atau secara mandiri.

Pada dasarnya, guru memiliki hak untuk memilih karya sastra yang cocok sebagai bahan ajar untuk diajarkan kepada peserta didik yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan pola pikir mereka. Karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar tidak boleh asal pilih. Menurut Kanzunudin (2012, hlm. 202) karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik. Sementara itu, menurut Rahmanto (1988, hlm. 27) ada tiga aspek yang tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

Tidak hanya karya sastra yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan jiwa dan pola pikir peserta didik, guru juga harus mempertimbangkan minat peserta didik terhadap bahan ajar yang ingin mereka pelajari. Apabila antara minat peserta didik dan bahan ajar itu sejalan, maka pembelajaran akan berjalan secara optimal.

Novel *Moga Bunda Disayang Allah* merupakan novel yang terinspirasi dari kisah nyata Helen Keller. Novel ini menceritakan tentang sosok seorang anak yang bernama Melati yang mengalami buta, tuli dan sekaligus bisu. Novel ini juga bercerita tentang Karang seorang pemuda yang memiliki masa lalu yang kelam. novel ini berawal ketika Bunda HK, ibunya Melati, bermimpi dibangunkan anaknya. Diceritakan pula betapa menggemaskan Melati ketika ia membangunkan ibunya. Akan tetapi, entah mengapa, Bunda HK malah menangis. Ternyata, ini semua hanyalah mimpi. Bersamaan dengan itu, di salah satu rumah di pojokkan kota, Karang tertidur lagi. Ibu-ibu gendut itu hanya bisa mengelus-elus dada. Selalu begitu sejak 3 tahun lalu. Karang pergi keluar rumah malam-malam, pergi ke bar untuk minum-minum, pulang pagi, terus tidur sampai malam lagi. Namun, yang ibu-ibu gendut itu tidak tahu tentang mimpi yang dialami oleh Karang.

Hampir di setiap tidurnya Karang bermimpi sesuatu yang sama. Ia bermimpi tentang kejadian 3 tahun yang lalu. Kejadian yang membuatnya nyaris dipenjara. Dulu, Karang adalah anak jalanan yang dipungut oleh ibu-ibu gendut itu. Bertahun-tahun kemudian, Karang mendirikan sebuah taman bacaan. Suatu ketika, Karang mengajak anak-anak asuhan taman bacaan itu berlayar. Yang Karang tidak tahu, badai hampir datang. Ketika mereka hampir pulang, badai menghantam. Dari 30 anak yang pergi, hanya 12 anak yang selamat. Salah seorang anak yang tidak selamat adalah Qintan.

Novel *Moga Bunda Disayang Allah* memberikan pemahaman tentang makna lain dari kesetiaan. Kesetiaan bukanlah pasrah. Kesetiaan bukanlah diam tanpa usaha. Tapi kesetiaan adalah ketika kita merasa cukup dengan apa yang dimiliki, terus berusaha untuk berbuat baik dengan tulus ikhlas dan selalu berbagi manfaat dengan sesama. Novel ini sungguh menggugah jiwa pembacanya agar senantiasa bersyukur atas karunia yang telah di limpahkan Allah kepada kita. Tere Liye dapat menceritakan tokoh Melati, Bunda, dan Karang dengan karakter yang begitu kuat, sehingga dalam novel ini seperti terdapat 3 tokoh utama yang mempunyai peran masing-masing.

Novel *Aku dan Duniaku* menceritakan tentang seorang gadis kecil yang sudah buta, tuli, dan bisu sejak kecil. Cerita ini bermula ketika Helen berusia 19 bulan ia terserang penyakit misterius. Helen menderita demam berkepanjangan yang nyaris meruntuhkan harapan orang tuanya. Sampai suatu hari, demam itu pergi dan Helen kecil sadar. Seluruh keluarganya bergembira. Awalnya, tak satupun dari mereka pun dokternya mengetahui bahwa sejak saat itu Helen tidak bisa melihat dan mendengar lagi.

Ketidakmampuan Helen untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri membuat ia menjadi pemarah. Helen tampak seperti anak yang sangat nakal dan sulit dikendalikan. Kondisi ini menyadarkan orang tua Helen untuk memberikan Helen pendidikan.

“Lambat-laun Helen mulai terbiasa dengan kesunyian dan kegelapan yang mengelilinginya. Helen lupa bahwa dulu segala sesuatunya begitu berbeda, sampai gurunya datang membebaskan jiwa Helen yang muram.” Anne Sullivan adalah guru sang pembawa cahaya dalam kehidupan Helen selanjutnya. Anne

Sullivan datang ketika Helen berumur 6 tahun 9 bulan. Kehadiran Anne memberikan *oase* bagi hidup Helen yang sunyi dan gelap. Helen menggambarannya dalam kalimat yang puitis sebagai berikut: “Pernahkah kau berada di lautan dalam kepungan kabut tebal, dan sebuah kapal besar dengan tegang dan was-was berusaha merapat ke pelabuhan dengan jangkar dan pita pengukur, dan dengan hati berdebar kau menunggu apa yang akan terjadi? Helen merasa menjadi seperti kapal itu saat pendidikannya belum dimulai, hanya Helen tak memiliki kompas dan pita pengukur, dan tidak mungkin mengetahui seberapa dekat jarak pelabuhan. “Cahaya! Beri aku cahaya!” adalah tangisan tak bersuara dari jiwa Helen, dan cahaya cinta menyinarinya tepat pada saat itu.”

Helen belajar mengeja kata melalui permainan jari. Sang guru mengeja kata-kata ke tangannya. Dari kata kemudian menjadi kalimat. Helen merasakan kegairahan yang luar biasa untuk belajar . “Aku bahagia sepanjang hari karena pendidikan telah menghadirkan cahaya dan musik ke dalam jiwaku. ”Helen membuat dunia terpana oleh prestasinya yang luar biasa. Ia menulis cerita pertama pada usia 12 tahun. Ia penderita buta-tuli pertama yang meraih gelar sarjana. Dan ia seorang yang tak kenal lelah menjelajah dunia dan mengobarkan semangat perjuangan untuk melawan peperangan dan penindasan terhadap kaum perempuan.

“Memiliki pengetahuan berarti mengerti tujuan yang benar dan salah, mengerti hal-hal yang mulia dan yang hina” (Helen Keller). Betapa Helen mengajarkan kita untuk menghargai setiap waktu yang kita miliki di dunia ini untuk terus belajar dan memberikan yang terbaik dari diri kita untuk kemaslahatan umat.

Novel *Moga Bunda Disayang Allah dengan Aku dan Duniaku* dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran teks ulasan di SMP sesuai dengan kurikulum 2013, karena dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah dengan Aku dan Duniaku* sarat dengan nilai pendidikan. Membaca novel *Moga Bunda Disayang Allah dengan Aku dan Duniaku* membuat pelajar termotivasi untuk tambah giat belajar, karena kedua novel ini memceritakan tentang seorang yang memiliki keterbatasan mampu menguasai dunia.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan berkaitan dengan analisis kajian bandingan tentang novel, yaitu (1) Muthoharoh (2014) berjudul: Kajian Bandingan Struktur Dan Nilai Kebudayaan Dalam Novel *Totto-Chan Gadis Cilik Di Jendela* karya *Tetsuko Kuroyanagi dan Guru favorit Xenia* Karya Arini Hidajati Sebagai Pemanfaatan Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA. (2) Meliasanti (2014) Kajian Bandingan *Cerita Pantun Ciung Wanara* dengan Novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi serta Pemanfaatannya untuk menyusun Bahan Ajar Teks Sastra di SMA. (3) Xu Han (2014) Kajian Bandingan Lakon Sampek Engtoy Karya N. Riantiano dengan Opera Yueju Liang Shanbo Yu Zhu Yingtay dan pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar BIPA. (4) Ubaidilah (2016) Kajian Bandingan Novel Max Haveloar dengan Bumi Manusia serta Pemanfaatannya untuk Menyusun Buku Pengayaan Kepribadian Di SMA.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh (1) Setya Tri Wahyuni dengan judul Analisis Perbandingan Struktur Novel *Kirti Njunjung Drajad* Karya R. TG. Jasawidagda dengan *Serat Riyanta* Karya R. B. Sulardi Dalam *Antologi Rembulan Ndadari* Editor Bambang Sulanjari, H.R Utami. (Ejournal. Umpwr.ac.id volume 6, nomor 2 tahun 2015). (2) Sandi Putra dengan Judul Sikap Mental Tokoh Dalam Menhadapai Perubahan Dalam Novel *Pintu* Karya Fira Basuki dan Kumpulan Cerpen *Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Moderen* Karya Karim Raslan Kajian Sastra Bandingan. Sedangkan penelitian berkaitan dengan “Kajian Bandingan Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye dan *Aku dan Duniaku* Karya Hele Keller sebagai Buku Pengayaan Teks Ulasan Di SMP” belum pernah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah inilah, penulis akan melakukan penelitian terhadap novel *Moga Bunda Disayang Allah* dengan *Aku dan Duniaku* dan sekaligus menyusun buku pengayaan teks ulasan di SMP.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disusun beberapa rumusan masalah dalam rencana penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam rencana penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel *Semoga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan novel *Aku dan Duniaku* karya Helen Keller?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel *Semoga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan novel *Aku dan Duniaku* karya Helen Keller dari segi struktur?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil kajian bandingan novel *Semoga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan novel *Aku dan Duniaku* karya Helen Keller sebagai buku pengayaan teks ulasan di SMP?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang struktur dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dengan *Aku dan Duniaku*. Berdasarkan ilustrasi di atas secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berkaitan dengan

1. Struktur yang membangun cerita dalam novel *Semoga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan novel *Aku dan Duniaku* karya Helen Keller.
2. Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel *Semoga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan novel *Aku dan Duniaku* karya Helen Keller.
3. Pemanfaatan novel *Semoga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan novel *Aku dan Duniaku* karya Helen Keller sebagai buku pengayaan teks ulasan di SMP.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretis adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini sebagai masukan untuk menambah wawasan dalam kajian bandingan novel untuk pembelajaran teks ulasan.
2. Penelitian ini memberikan wawasan tentang contoh buku pengayaan dalam kajian bandingan novel untuk pembelajaran teks ulasan.
3. Penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam kajian bandingan novel untuk pembelajaran teks ulasan.

Di samping manfaat secara teoritis, adapula manfaat secara praktis. Adapun manfaat secara praktisnya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi siswa yaitu dapat memahami mengenai teks ulasan dan membandingkan struktur yang terdapat dalam novel.
2. Manfaat bagi guru yaitu dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar, terutama pembelajaran teks ulasan.
3. Manfaat bagi peneliti yaitu dapat lebih mendalami kajian bandingan struktur melalui proses mengkaji karya sastra dalam wujud novel.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Berikut ini susunan struktur organisasi tesis adalah sebagai berikut.

1. Bagian awal terdiri atas informasi tentang halaman judul, lembaran pengesahan, lembaran pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel, dan daftar singkatan.
2. Kajian isi terdiri atas enam Bab yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teoritis, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan, Bab V pemanfaatan buku pengayaan Teks Ulasan di SMP, dan Bab VI Simpulan, implementasi dan rekomendasi.
3. Pada Bab I Pendahuluan, dipaparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
4. Pada bab II Kajian Pustaka, dipaparkan tentang konsep kajian bandingan, pendekatan semiotik, hakikat novel, struktur novel, bahan ajar teks ulasan di SMP.
5. Pada Bab III Metode Penelitian, dipaparkan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, alur penelitian, dan desain penelitian.
6. Pada Bab IV Hasil Kajian Data dan Pembahasan, dipapar tentang (1) analisis semiotika novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, (2) analisis semiotika novel *Aku dan Duniaku* karya Helen Keller, (3)

perbandingan semiotika dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan novel *Aku dan Duniaku* karya Helen Keller.

7. Pada Bab V Penyusunan buku pengayaan dan Kegiatan pembelajaran teks ulasan di SMP dipaparkan tentang penyusunan dan penelaahan pemanfaatan buku pengayaan yang dapat dijadikan bahan ajar teks ulasan di SMP
8. Pada Bab VI dipaparkan Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, simpulan merujuk pada tujuan penelitian yang hendak dicapai secara keseluruhan hingga hasil perbandingan struktur dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan novel *Aku dan Duniaku* karya Helen Keller. Implikasi dan Rekomendasi ditulis setelah simpulan dan ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, dan kepada para peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.
9. Pada bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran, dan biografi penulis.